

Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Botupingge Di Kabupaten Bone Bolango

Madania^{1*}, Endah N. Djuwarno², Dizky Ramadani Putri Papeo³, Moh Aprianto Paneo⁴, Mohamad Reski Manno⁵, Siti Yustika Baruadi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Jurusan Farmasi, Universitas Negeri Gorontalo, Alamat Jalan Jendral Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

Info Artikel

Diterima: 10-01-2025

Direvisi: 20-04-2025

Diterbitkan: 15-06-2025

*Penulis Korepondensi:

Madania

Email:

Madania.tulsyahra@ung.ac.id

Kata Kunci:

Hipertensi, kepatuhan, hipertensi

ABSTRACT

Hipertensi merupakan salah satu penyakit dengan prevalensi tertinggi. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan. Faktor penyebab ketidakpatuhan minum obat yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Kepatuhan dalam pengobatan dapat diartikan sebagai perilaku pasien yang mentaati semua nasehat dan petunjuk yang dianjurkan oleh kalangan tenaga medis untuk mencapai tujuan pengobatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Botupingge Kabupaten Bone Bolango. Menggunakan kuesioner *MMAS-8* terhadap 140 responden. Penelitian ini menggunakan metode observasional dan pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pasien berusia 51-70 tahun sebesar 71,4%, berjenis kelamin perempuan sebesar 51,4%, pendidikan SD 56,4%, pekerjaan IRT dan Wiraswasta 35,7%. Berdasarkan gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Botupingge dengan metode *MMAS-8* termasuk dalam kategori patuh 63%.

Article Info	ABSTRACT
Received: 10-01-2025 Revised: 20-04-2025 Accepted: 15-06-2025 *Corresponding author: Madania Email: Madania.tulsyahra@ung.ac.id Keywords: <i>Hypertension, Adherence, MMAS-8</i>	Hypertension is one of the disease with the highest prevalence. One of the common issues is patient non-adherence to treatment. Factors contributing to non-adherence include age, gender, education, and occupation. Medication adherence can be defined as the behavior of patients who follow all advice and instructions given by healthcare professional to achieve therapeutic goals. This study aims to determine the level of medication adherence in hypertensive patients at <i>Puskesmas Botupingge</i>, Bone Bolango Regency. The study used the MMAS-8 questionnaire with 140 respondents. This study employed an observational method, and data were collected through purposive sampling. The result show that the majority of patients were aged 51-70 years (71,4%), female (51,4%), had an elementary school education (56,4), and were housewives or entrepreneurs (35,7). Based on the description of medication adherence in hypertensive patients at <i>Puskesmas Botupingge</i>, using the MMAS-8 method, 63% of patients were classified adherent.

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah kondisi dimana meningkatnya tekanan darah baik sistolik ataupun diastolik $\geq 140/90$ mmHg. Faktor utama penyakit kardiovaskuler penyebab kematian tertinggi di Indonesia [1]. Hipertensi adalah suatu keadaan ketika tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis. Hal tersebut dapat terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh. Jika dibiarkan, penyakit ini dapat mengganggu fungsi organ-organ lain, terutama organ-organ vital seperti jantung dan ginjal [2].

Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor penting dalam kesehatan lanjutan dan kesejahteraan pasien hipertensi. Kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat untuk keefektifan terapi hipertensi dan potensi terbesar untuk perbaikan pengendalian hipertensi yang terletak dalam meningkatkan perilaku pasien tersebut [3]. Sedangkan, ketidakpatuhan pasien terhadap obat 2 antihipertensi adalah salah satu faktor utama kegagalan terapi. Kepatuhan pasien menjadi suatu masalah penting dalam menjalani terapi hipertensi karena akan dilakukan seumur hidup [4].

Data WHO (*World Health Organization*) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, dan diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya [5]. Menurut catatan badan penelitian dan pengembangan kesehatan pada tahun 2013, prevalensi penderita hipertensi yakni 29,0 dari 1,14 juta penduduk atau sekitar berjumlah 33,5 ribu jiwa yang menderita hipertensi setelah Bangka Belitung (30,9%), Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%) dan Jawa Barat (29,4%). Penderita hipertensi di provinsi Gorontalo berada di urutan 5 besar prevalensi tertinggi di Indonesia [6].

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan di Puskesmas Botupingge, Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang tingkat kejadiannya cukup tinggi dari hasil wawancara pada beberapa pasien hipertensi cenderung pasien patuh dalam menjalankan pengobatan khususnya penggunaan obat. Hal ini dapat dilihat pada perilaku pasien yang sering mengontrol tekanan darah di puskesmas botupingge [7]. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas botupingge.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional. Data yang terkumpul dari data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner yang bertujuan untuk mengenai gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas botupingge, kabupaten bone bolango.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberi media yang berisi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner yang diisi secara manual oleh responden dengan cara peneliti langsung datang ke tempat penelitian.

Analisis Data

Analisis *univariat* Sebelum dianalisis menggunakan distribusi frekuensi, kuesioner yang sudah diisi oleh responden dicek kelengkapan jawabannya oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Botupingge kabupaten bone bolango dengan menggunakan responden 140 yang diteliti dari usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.2 diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih besar yaitu dengan jumlah 72 responden dengan persentase (51,4%), sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah sedikit yaitu 68 responden dengan persentase (48,6%).

Tabel 1. Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Perempuan	72	51,4
2	Laki-Laki	68	48,6
	Total	140	100

Sumber : Data Primer, 2024

Perempuan lebih berisiko untuk terkena Hipertensi dibandingkan dengan laki – laki, hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi menunjukkan yang berjenis kelamin perempuan (53.7%) lebih banyak mengalami hipertensi daripada responden berjenis kelamin laki-laki (45.9%). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah yang tidak dapat diubah. Salah satu penyebab hipertensi pada perempuan yaitu pengelolaan emosi yang kurang baik dan mudah marah. Responden hipertensi yang menjaga kesehatan biasanya kaum perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki tetapi hal

ini dapat dikaitkan dengan ketersediaan waktu dan kesempatan bagi perempuan untuk datang ke puskesmas lebih banyak dari pada laki-laki. Data yang didapat diperkuat lagi dengan pernyataan bahwa perbedaan pola perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dimana perempuan lebih sering mengobati dirinya dibandingkan laki-laki [8].

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa didapatkan sebagian responden pada jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki sebanyak 51%. Terdapat kaitan antara tingkat hipertensi dengan jenis kelamin wanita karena telah dibuktikan bahwa kadar hormon estrogen pada wanita mempengaruhi peningkatan tekanan darah [9].

Usia

Tabel 2. Usia responden

No	Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase
1.	30 – 50	48	34,3
2.	51 – 70	92	65,7
	Total	140	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan diagram 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden pada usia 51-70 tahun yaitu sebanyak 66%, sedangkan yang paling sedikit pada usia 30-50 tahun sebanyak 34%. angka kejadian hipertensi meningkat pada usia 50 – 70 tahun, hal ini disebabkan pada usia tersebut tubuh sudah mengalami kemunduran fisik dan kekuaran jantung mulai melemah. Semakin tinggi umur seseorang semakin tinggi tekanan darahnya, jadi orang yang lebih tua cenderung mempunyai tekanan darah yang tinggi dari orang yang berusia lebih muda. Dari hal tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa dengan semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin tinggi tekanan darahnya diakibatkan terjadi penurunan kemampuan organ-organ tubuh termasuk sistem kardiovaskuler khususnya jantung dan pembuluh darah [10].

Pendidikan

Tabel 3. Pendidikan responden

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	79	56,4
2	SMP	19	13,6
3	SMA	27	19,3
4	Sarjana	15	10,7
	Total	140	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa didapatkan sebagian responden pada pendidikan SD sebanyak 56,4% Oleh karena itu, pendidikan SD sebanyak 76% penderita hipertensi lebih banyak terjadi pada kelompok yang memiliki tingkat pendidikan rendah [6].

Distribusi frekuensi karakteristik responden yang berjumlah 64 responden menunjukkan bahwa sebagian besar dengan latar belakang pendidikan SD. Tingkat pendidikan seseorang berbanding lurus dengan kemampuan untuk mencari sumber

informasi kesehatan. Akses yang mudah terhadap informasi kesehatan berperan kepatuhan seseorang dalam mengkonsumsi obat. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap gaya hidup yaitu kebiasaan merokok, kebiasaan minum alkohol, dan kebiasaan melakukan aktivitas fisik seperti olahraga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang seharusnya semakin patuh dalam mengkonsumsi obat pada penderita hipertensi [11].

Pekerjaan

Tabel 4. Pekerjaan responden

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	IRT	50	35,7
2.	Wiraswasta	50	35,7
3.	ASN	19	13,6
4.	Honorar	21	15,0
	Total	140	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan diagram 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pekerjaan IRT dan Wiraswasta yaitu sebanyak 36%, sedangkan yang paling sedikit terdapat pada pekerjaan ASN yaitu sebanyak 5%. Prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter paling tinggi pada responden yang tidak bekerja (39,7%) dibandingkan dengan responden yang bekerja sebagai pelajar (masih sekolah), pegawai swasta, nelayan, buruh/supir/pembantu rumah tangga, wiraswasta, petani/buruh tani. Dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa seseorang yang tidak bekerja lebih beresiko terkena penyakit hipertensi dibandingkan dengan yang bekerja dikarenakan tidak ada aktivitas yang dilakukan [12].

Tabel 5. Kepatuhan Minum Obat

No.	Kepatuhan	Frekuensi	Persentase
1.	Patuh	89	63
2.	Tidak Patuh	51	36
	Total	140	100

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Botupingge diketahui bahwa sebagian responden termasuk dalam kategori patuh yaitu sebanyak 89 responden (63%) dan tidak patuh sebanyak 51 (36%). Mayoritas tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di puskesmas botupingge.

Tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan terapi sehingga dibutuhkan kesadaran pasien dalam menjalankan pengobatan untuk menunjang keberhasilan terapi dan dapat mencegah terjadinya efek yang tidak diinginkan. Penyakit hipertensi tidak dapat disembuhkan, akan tetapi dapat dilakukan pengontrolan terhadap tekanan darah pasien dengan cara mengatur pola hidup dan patuh dalam meminum obat sesuai dengan yang dianjurkan sehingga tekanan darah tetap dalam batas normal dan tidak menyebabkan kerusakan pada organ lain kepatuhan minum obat

dapat mempengaruhi kontrol tekanan darah, pasien yang patuh dalam pengobatan memiliki prognosis yang jauh lebih baik dari pada pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan karena dapat memperburuk kondisi kesehatannya [9].

Dampak dari ketidakpatuhan minum obat dapat menyebabkan komplikasi seperti kerusakan organ seperti otak, karena hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan beban kerja jantung yang akan menyebabkan terjadinya pembesaran jantung sehingga meningkatkan resiko gagal jantung dan serangan jantung. Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sangat penting untuk mencegah terjadinya kerusakan organ tubuh dan komplikasi yang berlanjut akibat tekanan darah yang tidak terkontrol

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas botupingge dapat disimpulkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Botupingge dalam kategori patuh dengan jumlah 63% dan tidak patuh berjumlah 36%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas dan Staf Puskesmas Botupingge yang telah membantu selama penelitian. Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan terkait penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia dan bekerja sama. Lebih khususnya ucapan terima kasih kepada Kedua orang tua dan Saudara-saudara penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi terhadap penulis.

REFERENSI

- [1] F. . Annisa, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Pattingalloang Kota Makassar," *Fak. Kesehat. Masy. Univ. Hassanudin*, 2013.
- [2] D. A. Harahap, N. Aprilia, and M. Oktarani, "Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019," *J. Ners*, vol. 3, no. 2, pp. 97–102, 2018, [Online]. Available: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- [3] Kemenkes RI, *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta, 2013.
- [4] N. Laili and V. Purnamasari, "Hubungan Modifikasi Gaya Hidup Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di Uptd Pkm Adan Adan Gurah Kediri," *J. Iklkes (Jurnal Ilmu Kesehat.*, 2019.
- [5] S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta., 2018.
- [6] Riskesdas, *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan [Basic Health Research 2018 - Ministry of Health]., 2018.
- [7] C. Smantummkul, "Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Pada Tahun 2014," pp. 1–203, 2014.
- [8] Siswanti, Ds. C. D., "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat," 2020.
- [9] Yuliarti, "Mayo Clinic Hipertensi, Mengatasi Tekanan Darah Tinggi," *PT. Intisari Mediat.*, 2007.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [11] S. N. Taiso, I. P. Sudayasa, and J. Paddo, "Analisis Hubungan Sosiodemografis Dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lasalepa, Kabupaten Muna," *Nurs. Care Heal. Technol. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 102–109, 2021, doi: 10.56742/nchat.v1i2.10.
- [12] WHO, *World Health Statistic Report 2015*. Geneva: World Health Organization, 2015.